



# Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Upaya Menghindari Penyimpangan Seksual

*Kayla Putri Amendhita<sup>1</sup>, Alvine Yudania<sup>2</sup>, Maria Regina<sup>3</sup>*

*<sup>123</sup>Progam Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta*

## JALUR PENGIRIMAN

Diterima: 18 Oktober 2023  
Revisi Akhir: 24 Oktober 2023  
Tersedia secara online: 31 Oktober 2023

## KATA KUNCI

Parenting, Family Communication, Penyimpangan, Kepribadian

## KORESPONDENSI

E-mail: [kaylaputriamendhita66342@gmail.com](mailto:kaylaputriamendhita66342@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak sebagai upaya menghindari penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual sudah sangat lazim terjadi di lingkungan masyarakat terutama pada tingkatan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan seksual, mengungkapkan dan memahami apakah peran keluarga menjadi faktor utama dari perilaku tersebut dan bagaimana untuk membangun pola komunikasi yang baik agar seorang anak dapat terhindar dari penyimpangan seksual. Dengan tujuan yang melibatkan kedua pihak maka partisipan dari penelitian ini adalah orang tua serta anak remaja yang berusia kisaran 17 – 25 tahun. Penelitian dilakukan menggunakan mix methods dengan menyebarkan kuesioner secara daring dan wawancara yang mendalam secara langsung dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga khususnya orang tua penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Orang tua perlu membangun strategi bagaimana pola komunikasi dengan anak

secara efektif. Pola komunikasi yang bersifat terbuka dapat menjadi cara yang efektif antara orang tua dan anak. Orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam mengurangi penyimpangan seksual, hal ini juga menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual. Orang tua kurang peka terhadap anak sehingga anak melampiaskan ke hal yang

---

## PENDAHULUAN

Kata "seks" berasal dari bahasa Inggris, sex berarti "jenis kelamin" sehingga seks diartikan sebagai "kondisi menjadi laki-laki atau perempuan, karakter menjadi laki-laki atau perempuan, aktivitas seksual dan segala sesuatu yang berhubungan dengan seksual". Seks kerap kali hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin, walaupun seks merupakan pengertian sempit dari seksualitas. Sedangkan menurut Gunawan dalam Suekatno 2008 menjelaskan bahwa seksual adalah keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Riyanto, 2020).

Segala bentuk gangguan atau kelainan arah, minat, maupun orientasi seksual yang tidak wajar diartikan sebagai penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual merupakan gangguan psikologis sebagai penyakit gairah seksual yang timbul karena para hilic disorder yang terjadi dengan intens dan terus-menerus. Penyimpangan seksual dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar dan mengabaikan nilai serta norma yang berlaku dari aturan-aturan hukum. Namun, perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tindakan yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Pada kenyataannya, tidak semua perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan atau bukan pasangan dilakukan secara abnormal. Salah satu jenis kelainan seksual yang dapat dimiliki seseorang adalah perilaku penyimpangan seksual, yang dapat menyebabkan gangguan terhadap pola

lainnya. Di samping itu faktor penyebab penyimpangan seksual dapat terjadi akibat lingkungan pertemanan yang berdampak buruk. Namun faktor yang paling penting untuk mengurangi penyimpangan seksual berasal dari dalam diri individu yang memiliki kesadaran bahwa penyimpangan seksual merupakan perilaku yang tidak terpuji..

interaksi seksual yang tidak normal. Perilaku penyimpangan seksual mempengaruhi identitas seseorang, yang menyebabkan semua masalah dan menyebabkan masalah sosial karena bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Sebaliknya, Freud menggambarkan penyimpangan seksual sebagai kelainan psikologis di mana objek dan tujuan seksualnya berubah. (Skripsi Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud Firdha Yunita Ramli Universitas Negeri Makassar 2018).

Bentuk-bentuk penyimpangan seksual dapat berupa free seks, homoseks, lesbian seks, bestiality, masokisme, dan sadisme dijadikan pemuas nafsu liarnya. Di Indonesia sendiri penyimpangan seksualitas berupa seks bebas, homoseks, dan lesbian semakin memprihatinkan. Remaja putri yang hamil diluar nikah bukan berita baru lagi begitu pula dengan tingkat aborsi yang semakin tinggi seolah-olah dianggap hal yang biasa.

Ada banyak penyebab penyimpangan seksual, termasuk hal-hal internal dan eksternal. Orang yang melakukan penyimpangan seksual, menurut para ahli, tidak memiliki harga diri yang baik dan tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasangan dewasa mereka. Bagaimana seseorang melihat dirinya sehingga mereka dapat menentukan peran hidup mereka dikenal sebagai self-esteem. (Sri, 2022).

Mungkin banyak orang - orang berpikir bahwa faktor utama yang membuat penyimpangan seksual ini terjadi karena kurangnya individu terkait hal agama atau yang sering didengar istilah "jauh dari Tuhan". Tidak hanya itu pula,

penyimpangan seksual ini juga disebabkan dari diri individu dan lingkungan. Penyimpangan seksual secara konseptual dikenal dengan istilah paraphilia yang berasal dari kata *parayang* berarti penyimpangan dan *philia* yang berarti cinta atau ketertarikan. Dengan demikian paraphilia dapat diartikan sebagai penyimpangan objek ketertarikan seksual (Lianawati). Pengaruh lingkungan ini cukup penting, sebagai contoh seseorang yang aslinya laki-laki namun sejak kecil ia berada di lingkungan yang banyak didominasi oleh perempuan. Sehingga tanpa disadari, ikut terpengaruh dan mengikuti gaya serta perilaku feminim sesuai yang dilihat. Misalkan, dalam kasus transvestic disorder, ketika seorang anak merasa nyaman menggunakan pakaian dari lawan jenisnya dan merasa diapresiasi oleh orang-orang di sekitarnya, maka anak tersebut akan semakin memperkuat perilaku tersebut dan berulang kali melakukannya. (Ulitua, 2021)

Dari pendekatan behavioristik menjelaskan bahwa penyimpangan seksual terjadi karena akibat dari kesalahan dalam pengkondisian anak sejak awal atau akibat adanya harga diri yang rendah. Individu memiliki harga diri yang rendah bisa karena kurangnya apresiasi dari keluarga pada saat masa kecil. Harga diri yang rendah mengakibatkan individu tersebut sulit menjalin relasi yang normal dengan sesama orang dewasa.

Dari pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa perilaku penyimpangan seksual terjadi karena ada kekurangan tepatan ketika melakukan sosialisasi. Sosialisasi dapat dilakukan dari lingkup yang paling dekat. Pada masa kecil yakni keluarga, orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Rumah tangga yang kurang harmonis juga bisa menjadi penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada anak karena seorang anak merasa kurang kasih sayang dan kurang akan figur dari orangtuanya. Hurlock mengemukakan bahwa sebuah rumah tangga yang pecah karena perceraian berpotensi untuk merusak anak dari pada rumah tangga yang hancur

karena kematian (Sri, 2022). Namun, menurut Balsom, keluarga harus menyadari dan memahami bahwa keharmonisan keluarga memengaruhi tingkat kenakalan anak, di mana keluarga yang rusak di rumah, orang tua yang otoriter, kurangnya kebersamaan dan interaksi keluarga, dan seringnya konflik keluarga cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. (Hyoscyamina).

Oleh sebab itu, faktor yang memainkan peran penting dalam mencegah perilaku penyimpangan seksual adalah dengan peran orang tua dalam membangun kepribadian seorang anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Menurut Endang Purwaningsih keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran penting dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Oleh karena itu keluarga merupakan pendidikan awal yang diterima seorang anak berupa moral, agama, sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Ahmad, 2017).

Menurut Lestari peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak, ditambahkan dengan pendapat Hadi bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. (Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu).

Peranan pengkondisian yang tepat oleh orang tua ketika seorang anak masih kecil penting untuk menumbuhkan individu dewasa yang memiliki harga diri yang baik dan terampil secara sosial sehingga dapat mengembangkan perilaku yang sehat mental dan menghindarkan individu dari berbagai bentuk penyimpangan. Dengan cara mengakui dan mengarahkan kodrat anaknya sesuai dengan jenis kelamin. Orang tua harus membedakan bagaimana cara mendidik antara laki-laki dan perempuan. Kohn menyatakan bahwa pola pengasuhan adalah sikap yang berkaitan dengan pembentukan

dasar-dasar kepribadian anak, seperti memberikan peraturan, hadiah, atau hukuman, dan cara orang tua menunjukkan kekuasaan, memberikan perhatian, dan menanggapi keinginan anak. (Bab II Kajian Pustaka A. Pola Asuh Orang Tua) Sebagai contoh ketika masih kecil orang tua memberikan pakaian anak sesuai jenis kelaminnya.

Penyimpangan seksual ini biasa terjadi di kalangan remaja sampai dewasa yang dimana fase tersebut sangat diperlukan peran orang tua untuk membimbing juga membina anak dalam mencari jati dirinya. Seorang anak butuh petunjuk dalam hidupnya dan disinilah peran orang tua yang harus memandu anak agar tidak terbawa arus dalam perilaku penyimpangan seksual ini. Menurut Aliyev dan Turkmen, kurangnya kasih sayang, perhatian, dan rasa aman saat dia masih kecil akan berdampak pada perkembangan dirinya, seperti mulai menunjukkan sikap kurang menerima diri, kurang menghargai diri, dan menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan diri, yang membuatnya tidak nyaman hidup. (Febristi, 2019).

Peran penting orang tua ini tidak hanya dari sisi ibu saja atau ayah saja tetapi keduanya harus berkolaborasi untuk selalu membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai jalan dan kodratnya. Untuk itu perlu adanya komunikasi dan sosialisasi antar orang tua dengan anak agar tidak terjadi penyimpangan seksual karena memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan seorang anak. Dampak ini yang membawa seorang anak ke dalam hal-hal yang tidak baik kedepannya. Jika anak sudah terbawa arus dalam penyimpangan tersebut, akan susah untuk mengembalikannya ke arah yang tepat. Biasanya hal-hal negatif cenderung menimbulkan rasa nyaman sehingga tidak disadari bahwa hal ini merupakan hal yang menyimpang norma juga agama. Sehingga perlu adanya sosialisasi serta komunikasi antar orang tua dengan anak agar norma-norma yang ada dapat terserap dengan baik agar penyimpangan seksual tidak banyak terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah yang diambil adalah mengenai mengapa penyimpangan seksual banyak terjadi pada generasi sekarang. Kemudian faktor apa yang menjadi penyebab penyimpangan seksual dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan seksual serta bagaimana peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak untuk menghindari penyimpangan seksual.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran orang tua dan anak bahwa penyimpangan seksual merupakan perilaku yang memberikan pengaruh buruk kepada anak. Dengan memberikan kesadaran pada orang tua, dapat mencegah masalah penyimpangan seksual agar nantinya masalah penyimpangan tidak terus bertambah dan menimbulkan akibat yang akan mempengaruhi kepribadian anak.

Oleh sebab itu, manfaat penelitian ini memberikan informasi mengenai penyimpangan seksual yang saat ini sedang banyak terjadi. Dengan adanya informasi tersebut dapat memberikan tambahan wawasan yang luas, khususnya pada orang tua dalam pembentukan kepribadian untuk mencegah penyimpangan seksual pada anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain penjelasan berurutan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pada tahap pertama, metode kuantitatif digunakan, dan pada tahap kedua, metode kualitatif digunakan. (Rahma, 2016). Menurut Creswell Penggunaan desain penjelasan berurutan dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, dan kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, yang dibangun berdasarkan hasil awal dari data kuantitatif. Fokus penelitian ini pada metode kualitatif, karena data akan diukur dari hasil kuisioner. Kuisioner sendiri merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan

beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian (Prawiyogi, 2021). Subjek pada penelitian ini adalah orang tua dan remaja dengan kisaran umur 17-25 tahun. Dengan adanya data tersebut akan lebih dikuatkan dengan metode kualitatif yang akan dilakukan wawancara oleh orang tua dan remaja yang menjadi saksi adanya penyimpangan seksual di kalangan yang terdapat kasus penyimpangan seksual. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk membuktikan, memperdalam, serta memperluas data kuantitatif dari data yang diperoleh.

## **HASIL**

Dari hasil pengumpulan data dengan kuisisioner terstruktur yang disebar menggunakan google form didapatkan responden sebanyak 88 orang. Sebanyak 55 responden yang diisi oleh orang tua serta terdapat 33 responden yang diisi oleh remaja. Hasil pengumpulan data di dukung dengan wawancara dengan lima responden remaja dan anak serta tiga responden oleh orang tua. Data yang dikumpulkan ini telah diverifikasi sebelumnya untuk menghilangkan data yang tidak sah yang dapat mempengaruhi hasil analisis data penelitian. Untuk memberikan gambaran tentang sampel penelitian ini, profil responden diamati. Usia responden dimasukkan ke dalam kelompok tertentu. Responden dikategorikan berdasarkan dua tipe sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian, antara lain adalah orang tua yang memiliki peran dalam keluarga dan remaja yang berkisar 17 - 25 tahun.

## **DISKUSI**

Berikut paparan hasil penelitian dan pembahasan dari kuisisioner orang tua dengan 55 responden.

Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Adanya perhatian dan kasih sayang membuat anak merasa bahwa ada yang memperhatikannya. Orang tua juga harus bisa mendidik anaknya sesuai dengan kodratnya. Dari penelitian ini, semua responden sangat setuju dan setuju

mengenai hal tersebut. 100% responden mendukung bahwa adanya peran orang tua yang sesuai dapat membentuk karakter serta kepribadian anak.

Lingkungan pertemanan berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebanyak 96% responden sangat setuju dan setuju terkait hal ini. Responden menganggap bahwa lingkungan pertemanan dapat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Namun, sebanyak 1% responden menjawab ragu-ragu dan 3% menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap tidak hanya faktor pertemanan yang dapat membentuk karakter serta kepribadian anak, bisa jadi dari faktor internal maupun dari faktor lainnya.

Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak melakukan penyimpangan, sebanyak 90% responden sangat setuju dan setuju. Serta sebanyak 3% responden menjawab ragu-ragu dan 7% responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menegaskan bahwa sebagian responden bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak melakukan penyimpangan. Anak akan merasa bahwa tidak ada yang memperhatikannya sehingga anak melampiaskan pada hal lain. Namun beberapa responden ada yang tidak menyetujui sehingga responden menganggap bahwa tidak hanya kurangnya perhatian orang tua namun terdapat faktor lain.

Mendidik dan membimbing anak sesuai dengan kodrat diperlukan untuk menghindari penyimpangan seksual. Sebanyak 99% responden menjawab sangat setuju dan setuju namun terdapat 1 % yang menjawab ragu-ragu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu mendidik anak sesuai kodratnya agar penyimpangan seksual bisa diatasi. Mendidik anak sesuai kodrat bisa dilakukan dengan memberikan pakaian anak sesuai kodrat misalnya jika perempuan diberikan warna yang lucu seperti warna merah jambu, jika laki-laki diberikan warna yang gentle seperti warna biru. Tidak hanya pakaian saja bisa dengan cara mendidik

misalnya seorang anak laki-laki diberikan nasehat bahwa kodrat seorang laki-laki adalah untuk mengayomi dan memimpin. Sedangkan kodrat perempuan adalah menghargai dan menghormati laki-laki.

Mengurangi penyimpangan seksual dapat dilakukan dengan rutin berkomunikasi dengan anak. Sebanyak 100% responden menjawab sangat setuju dan setuju. Hal ini menegaskan bahwa perlu adanya komunikasi yang efektif antara anak dengan orang tua untuk mengurangi penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual dapat diatasi apabila adanya sikap mau berubah dari diri sendiri di dukung dengan adanya peran orang tua. Orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya, bertanya bagaimana hari-hari yang anak lalui serta dapat bertanya terkait permasalahan yang mungkin sedang terjadi sehingga adanya sikap keterbukaan dan tidak adanya jarak yang menyebabkan anak merasa canggung untuk membicarakan terkait permasalahan atau hari-hari yang anak lalui.

Dari hasil kuesioner yang peneliti lakukan terhadap remaja berusia kisaran 17-25 tahun, diketahui bahwa salah satu faktor adanya penyimpangan seksual adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Sebanyak 12% responden sangat setuju, 36% responden setuju, 33% responden ragu-ragu, 15% responden tidak setuju, dan 3% responden sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan penyimpangan seksual tidak hanya terjadi karena faktor kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua saja. Namun adanya faktor lain seperti pergaulan dan terpengaruh media sosial.

Komunikasi antara orang tua dan anak perlu terjalin, secara tidak langsung komunikasi tersebut dilakukan untuk mengontrol sejauh mana seorang anak bergaul. Terdapat 88% responden sangat setuju dan 9% responden setuju bahwa komunikasi antara orang tua dan anak perlu terjalin untuk menjaga hubungan baik dalam keluarga. Sedangkan sebanyak 3% responden merasa ragu-ragu dan 3% responden lainnya sangat tidak setuju. Mereka merasa bahwa hubungan komunikasi antara orang tua dan anak tidak

perlu terjalin dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Padahal Cara berkomunikasi antara keluarga tentu dapat mempengaruhi seorang anak dalam berproses.

Anak selalu menceritakan peristiwa yang terjadi pada orang tua, 21% responden sangat setuju dan 45% responden setuju. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar remaja setuju jika para anak perlu menceritakan peristiwa yang terjadi oleh orang tua. Agar orang tua mengetahui hal apa yang sedang terjadi dan yang sedang dirasakan oleh anak. Namun tidak semua responden setuju dengan hal tersebut sebanyak 30% responden. Responden merasa tidak perlu menceritakan peristiwa yang terjadi kepada orang tua karena pola asuh keluarga yang tidak mengajarkan bahwa setiap anggota keluarga harus terbuka.

Apresiasi yang dilakukan orang tua pada anak tentu membuat seorang anak merasa dihargai atas apa yang telah mereka lakukan. Sebanyak 36% responden sangat setuju dan 27% responden setuju jika orang tua perlu memberikan apresiasi kepada anak. Ada pula sebagian remaja yang tidak setuju sebesar 33% dikarenakan beberapa faktor seperti adanya rasa malu dan gengsi.

Cara seseorang berpakaian mencerminkan kepribadian yang ada dalam dirinya. Maka seseorang perlu berpakaian yang semestinya. Jika seorang anak berpakaian yang tidak wajar atau tidak sesuai kodrat maka orang tua harus menjadi pengingat. Terdapat 36% responden sangat setuju dan 30% responden setuju akan hal tersebut. Namun 30% responden beranggapan bahwa di era saat ini anak memiliki kebebasan dalam berpakaian tanpa harus diawasi. Pada generasi saat ini anak cenderung memiliki gaya berpakaian yang berbeda, banyak anak perempuan yang merasa lebih nyaman menggunakan pakaian yang maco karena ia merasa lebih keren serta stylist dan banyak juga laki-laki yang berpakaian seperti perempuan seperti menggunakan crop top. Setelah menyebarkan angket kuesioner dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap remaja atau anak yang memiliki kisaran usia 17-25 tahun. Berdasarkan

wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh informasi dari tujuh narasumber. Beberapa narasumber mengatakan bahwa sudah pernah melihat bahkan memiliki teman yang kedapatan melakukan penyimpangan seksual seperti lesbian dan gay secara langsung maupun melalui media sosial. Namun, ada beberapa narasumber yang belum pernah melihat penyimpangan seksual.

Sikap dan pendapat narasumber saat mengetahui teman atau orang lain melakukan penyimpangan seksual tersebut, mereka akan mengarahkan kembali pelaku penyimpangan ke arah yang benar dengan menasehati. Mereka mencoba pelan pelan untuk membantu pelaku dengan tidak menghakiminya.

Dalam membangun kepribadian seorang anak, narasumber berpendapat bahwa pola komunikasi yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah dengan menjalin komunikasi secara terbuka pada anak. Orang tua dan anak perlu saling menceritakan masalah atau peristiwa yang terjadi agar komunikasi berjalan lancar dan baik.

Menurut narasumber, faktor utama dari penyimpangan seksual tidak hanya dari keluarga saja namun dari lingkungan pertemanan dapat menyebabkan penyimpangan seksual. Anak cenderung memiliki sifat dan karakter orang tuanya. Anak cenderung meniru bagaimana sikap serta perilaku orang tuanya. Salah satu narasumber juga mengatakan bahwa penyimpangan seksual terjadi akibat penyakit bawaan yang dideritanya.

Narasumber berpendapat bahwa perlu adanya komunikasi secara rutin antara orang tua dan anak dalam menghindari penyimpangan seksual. Agar anak merasa bahwa terdapat tempat untuk mereka bercerita ketika ada atau tidak adanya masalah. Sehingga orang tua dapat mendidik dan membimbing anaknya agar tidak melakukan penyimpangan.

Seseorang yang mengalami bahkan melakukan penyimpangan seksual dapat disembuhkan apabila ada kemauan dari individu atau pribadi tersebut, perlunya komunikasi antara anak dengan orang tua agar orang tua bisa membantu anak supaya

tidak semakin terjerumus dan menghindar dari pertemanan yang merusak atau berpengaruh negatif.

Beberapa narasumber sependapat bahwa orang tua perlu membatasi pergaulan anaknya dari pengaruh negatif pergaulan disekitarnya. Jika seorang anak sudah memiliki gejala perilaku yang menyimpang maka orang tua harus segera melakukan tindakan.

Salah seorang narasumber berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang tua harus dilakukan secara bijaksana, dapat dilakukan dengan diskusi. Jika penyimpangan sudah semakin jauh orang tua dapat membawa anak ke psikolog atau medis agar mendapat penanganan yang tepat.

Untuk mendukung data tersebut, wawancara dengan orang tua perlu dilakukan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh informasi dari tiga narasumber.

Beberapa mengatakan bahwa jika kedapatan anak melakukan penyimpangan seksual maka, sikap dan pendapat orang tua terkait hal tersebut pastinya kecewa. Menegur anak mengapa hal ini bisa terjadi, orang tua juga harus introspeksi diri apakah anak melakukan hal tersebut karena kurang perhatian dari orang tua atau dari faktor lain. Kemudian dibicarakan baik-baik bagaimana solusi terkait permasalahan tersebut.

Pola komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua menurut narasumber, harus ada komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, baik orang tua maupun anak harus memiliki sikap keterbukaan. Bertanya terkait hari-hari yang dilalui apakah ada masalah atau tidak.

Narasumber berpendapat bahwa faktor keluarga menjadi faktor utama dari penyimpangan seksual, karena keluarga tempat pertama seorang anak untuk belajar, didikan atau pun kurangnya perhatian orang tua juga dapat menjadi penyebab penyimpangan seksual. Namun, tidak hanya faktor keluarga saja, faktor lingkungan dan eksternal dapat menjadi penyebab penyimpangan seksual.

Perlunya komunikasi antara orang tua dengan anak untuk menghindari

penyimpangan seksual. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak mampu menciptakan lingkungan keluarga nyaman, aman dan humoris. Perlunya komunikasi supaya anak tidak merasa sendiri dan ada yang memperhatikan.

Menurut narasumber, penyimpangan seksual bisa di atasi apabila ada kemauan dari diri sendiri. Walaupun akan memerlukan waktu yang lama untuk sembuh. Namun, penyimpangan dapat ditekan dan dibatasi serta dicegah supaya tidak semakin menjadi-jadi.

Narasumber juga mengatakan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak. Orang tua tidak perlu melakukan pembatasan dalam bergaul, jika melakukan pembatasan yang berlebihan kepada anak justru akan memberikan dampak negatif pada tumbuh kembang anak terutama pada karakternya. Namun, orang tua harus tetap ikut serta dalam proses sebagai pembimbing utama dalam keluarga. Anak juga harus mengetahui batasannya masing-masing, sekiranya lingkungan pertemanan berpengaruh negatif maka anak juga harus pandai-pandai mengambil sikap.

Sehingga, dari data yang di peroleh sebagian besar responden dan narasumber setuju bahwa penyimpangan seksual terjadi dari faktor keluarga dan lingkungan pertemanan. Hal ini di dukung dengan teori kontrol sosial dimana teori ini dianggap ideal untuk memahami fenomena kenakalan remaja karena teori ini telah menjadi salah satu teori utama dalam memahami perilaku penyimpangan dan perilaku antisosial remaja secara umum. Ide utama dalam teori ini adalah penyimpangan yakni merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Kontrol dan pengendalian sosial merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga serta orang tua dalam mendidik serta membentuk kepribadian anak. Kurangnya perhatian dan keterbukaan antara orang tua dengan anak menyebabkan anak melakukan penyimpangan seksual. Hal ini sesuai dengan dimensi orientasi percakapan rendah dimana interaksi antara anggota satu sama lain lebih jarang sehingga

dampak yang ditimbulkan social bound juga sangat rendah. Anak akan merasa ada gap atau penghambat dalam berkomunikasi. Seorang anak cenderung merasa segan terhadap orang tua sehingga diperlukan pola komunikasi yang efektif, baik orang tua maupun anak harus memiliki sikap keterbukaan supaya anak tidak merasa sendiri dan kurang diperhatikan sehingga melakukan penyimpangan. Dapat dilakukan dengan rutin menanyakan kabar anak.

Sebagai keluarga seharusnya memiliki kesadaran untuk bertanya satu sama lain apa saja yang dilalui. Tidak hanya itu pula, sebagai keluarga sudah sepatutnya untuk peduli (care) kepada yang lainnya sehingga seseorang tidak merasakan kesepian dan kurang kasih sayang.

Namun tidak hanya faktor keluarga saja, terdapat faktor eksternal yang dapat menyebabkan penyimpangan seksual. Di antara lain pengaruh lingkungan pertemanan dan meniru budaya ke barat-baratan.

Lingkungan pertemanan yang tidak menguntungkan atau dari pengalaman belajar yang tidak benar dapat menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan. Dalam lingkungan pertemanan apabila seorang teman melakukan penyimpangan justru akan diakui oleh lingkungan pertemanannya. Pengaruh buruk akan terjadi apabila salah memilih teman, dalam hal ini banyak sekali ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang melakukan penyimpangan karena ikut-ikutan teman agar di cap keren.

Pengaruh budaya barat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan seksual. Pengaruh budaya barat banyak dirasakan pada zaman sekarang. Seseorang sudah tak lagi malu-malu untuk menunjukkan dirinya dengan berpenampilan yang tidak sesuai kodrat mereka. Sebagai contoh remaja laki-laki mengenakan crop top tidak hanya itu pula. Banyak sekali di sosial media orang-orang yang melakukan penyimpangan seksual dengan bangganya mengekspos dan mempublikasikannya lewat media social. Sehingga hal ini perlu di atasi dengan adanya kesadaran dari masing-masing individu sehingga seseorang dapat menyadari kesalahannya bahwa penyimpangan yang dilakukan merupakan perilaku yang tidak pantas.

## KESIMPULAN

Pada kalangan remaja sangat rentan terjadinya penyimpangan seksual. Luasnya pertemanan sangat mempengaruhi terjadi hal-hal yang membawa dampak buruk, seperti penyimpangan seksual. Seorang anak secara tidak sadar akan mudah terpengaruh jika tidak waspada akan ancaman tersebut. Perkembangan teknologi informasi juga berpengaruh karena mudahnya seseorang untuk mendapatkan akses untuk mencari informasi, dengan luasnya informasi dan tayangan bebas di sosial media juga semakin mendukung keleluasaan untuk menemukan dan mengakses hal hal negatif.

Banyak oknum di sosial media dengan bangganya mengekspos dan mempublikasikan sesuatu yang menyangkut penyimpangan seksual. Seseorang yang tidak sadar akan bahaya lingkungan pertemanan dan melakukan penyalahgunaan sosial media akan mudah terpengaruh. Pengaruh budaya barat nampak jelas terlihat. Mulai dari life style dan trend fashion yang saat ini sangat beragam. Kebebasan berpakaian di negara barat banyak dijadikan

tolak ukur pada generasi muda. Mereka melakukan itu agar dianggap mengikuti trend dan terlihat keren. Namun tidak semua life style dan trend fashion ini sesuai dengan norma yang ada, justru banyak yang menyimpang dan menjadi gejala awal penyimpangan seksual.

Dampak yang didapatkan ketika seseorang melakukan penyimpangan seksual tentu merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Peran orang tua jelas diperlukan untuk mengontrol dan mengedukasi seorang anak agar terhindar dari hal yang menyedihkan. Mulai dari mengontrol pergaulan seorang anak dan interaksi di media sosial. Kurangnya perhatian dan kontrol orang tua kepada anak menjadikan seorang anak semakin mudah untuk masuk ke dalam lingkup negatif tersebut. Terciptanya komunikasi antar orang tua dan anak perlu ditekankan sejak kecil agar tercipta lingkungan keluarga yang nyaman untuk berkomunikasi. Untuk itu dapat dikatakan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan pencegahan penyimpangan seksual pada anak sangat diperlukan.

## REFERENSI

- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1763>
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Bakti, Y. S. (2018). Differential Association Pada Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Yang Terpengaruh Dunia Gemerlap Dugem Di Kota Dumai). *Jom Fisip*, 5, 1–15. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Febristi, A., Keperawatan, A., & Padang, B. (2019). Individual Factor Relationship With Self Esteem (Self Price) Adolescent Orphanage In The City Of Padang In 2019.
- Hyoscyamina, D. E. (n.d.). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. <http://www.pikiranrakyat.co.id/hikmah>
- Lianawati, E. (2020). *Penyimpangan Seksual Jenis, Penyebab, Dan Penanganannya*. [www.esterlianawati.wordpress.com](http://www.esterlianawati.wordpress.com)
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rahma, D. A., Sulhadi, & Sumarti, S. S. (2016). Implementasi Pembelajaran Sains Media Fotonovel untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI. *JPE: Journal of Primary Education*, 5(1), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Ramli, F. Y. (2018). *Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya Okky Madasari Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud*: Skripsi, Universitas Negeri Makassar
- Riyanto, R. (2020). Studi Tentang Tingkatan Religiositas Mahasiswa Yang Melakukan Seks Pranikah Di Jl. Perjuangan O4 Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda (Studi kasus pada mahasiswa Kost Jl. Perjuangan 04 Samarinda). *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2020(4), 156–170.
- Risqy, W. N., (2020). *Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Jember
- Satyagraha, R. K. (2016). Peran kontrol sosial terhadap perilaku kenakalan siswa di sekolah. Skripsi.
- Savitri, Y. E., (2020). Pola Komunikasi Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi Di Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(2), 67–79
- Sri, W, H., Nurfirdausa, L. & Aulia, S. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Seksual : Literature Review (Vol. 19, Issue 1).
- Ulitua, A. E., Soen, C. C., & Hardjasmita, I. M. (2021). A Literature Review Of Sexual Deviation. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i1.12053>
- Vience, R. M.. (2017). The Urban and Rural Family Communication in The Communication Technology Era. *Jurnal Pekommas*, 2(1), 43–54.